

## WUJUD PERMASALAHAN WANITA DALAM NOVEL *SAMAN* KARYA AYU UTAMI

Sudiati  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
Email sudiati@uny.ac.id

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan wujud permasalahan wanita dalam novel *Saman*. Wujud permasalahan wanita dideskripsikan berdasarkan isu wanita dalam sastra melalui pendekatan kritik sastra feminis. Berdasar pembahasan wujud permasalahan yang dihadapi wanita dalam novel *Saman* dapat dikategorikan menjadi enam. Keenam wujud Permasalahan tersebut, yaitu pengalaman seksualitas wanita, permasalahan virginitas, kebebasan reproduksi, sistem patriarki dalam keluarga, pembagian kerja seksual, dan adat perkawinan Jawa.

Kata kunci: wujud permasalahan wanita, kritik sastra feminis

### WOMEN'S PROBLEMS IN *SAMAN* BY AYU UTAMI

#### ABSTRACT

This article aims to describe kinds of problems experienced by women in *Saman*. The problems are analyzed based on women's issues in literature using feminist literary criticism. The kinds of problems in the novel can be categorized into six. They are women's sexual experiences, virginity, reproduction freedom, patriarchal system in families, sexual division of labor, and Javanese marriage culture.

Keywords: kinds of women's problems, feminist literary criticism

#### PENDAHULUAN

Novel *Saman* karya Ayu Utami merupakan sebuah novel yang kaya akan nilai-nilai kehidupan, baik dari segi politik, psikologi, budaya, maupun sosial, yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan novel-novel sebelumnya. Di samping menceritakan kebebasan perempuan dalam sektor domestik dan publik, novel ini juga mengangkat kebebasan gaya hidup perempuan dan seks sebagai simbol kemandirian perempuan yang secara terbuka ditampilkan oleh tokoh-tokohnya.

Kahadiran novel ini dapat dianggap sebagai salah satu bentuk protes sosial terhadap sistem patriarki yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat selama ini. Protes itu muncul karena sistem patriarki telah mereduksi hak-hak dan kebebasan perempuan. Perempuan tidak diberi hak dan kebebasan untuk menentukan pendapat dalam berbagai strata kehidupan. Lebih jauh lagi, sistem itu dilegitimasi melalui

berbagai bentuk kelembagaan, peraturan, norma, dan tata nilai yang berlaku di masyarakat. Adanya organisasi perempuan seperti Dharma Wanita dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga merupakan salah satu bentuk legitimasi bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah lembut, berbudi luhur, dan selalu rela bergantung pada dan mendukung laki-laki.

Munculnya banyak pengarang wanita yang mengangkat tokoh utama dan tema sentral tentang kehidupan, kepentingan, dan peran wanita, sudah menjadi suatu wacana dalam perdebatan kritik sastra moderen. Fenomena itu merupakan khasanah baru dalam dunia sastra yang selama ini didominasi oleh tema-tema tentang dunia laki-laki (Sugihastuti, 1991: 46). Hadirnya fenomena itu tidak terlepas dari upaya wanita di berbagai belahan dunia dalam memperjuangkan peran dan kedudukannya agar sejajar dengan kaum laki-laki yang dikenal sebagai gerakan feminis. Melalui karya sastra,

pengarang wanita menyosialisasikan ide-ide feminis melalui tokoh-tokoh wanitanya agar di dalam struktur masyarakat, baik di tingkat domestik maupun publik, terbangun konsepsi bahwa wanita dan laki-laki memiliki persamaan kedudukan dan peran.

Dengan demikian, pengarang wanita sudah membuka wacana baru dalam penafsiran karya sastra yang dilakukan oleh penikmatnya, yaitu penafsiran yang dibangun dari perspektif wanita. Wacana baru seperti itulah yang kemudian dikenal dengan istilah kritik sastra feminis. Pembicaraan tentang wanita sebagai bagian dari masyarakat merupakan kajian sastra yang akhir-akhir ini banyak dilakukan, baik dalam khazanah sastra Indonesia maupun sastra Barat (Hellwig, 1994:4). Pengkajian permasalahan wanita dalam novel *Saman* karya Ayu Utami juga merupakan bagian dari berbagai kajian sastra yang ada, yang difokuskan pada signifikansi wanita dalam karya sastra.

Fokus kajian dalam tulisan ini ialah wujud permasalahan wanita dalam teks novel *Saman*. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan wujud permasalahan wanita dalam novel *Saman* berdasarkan isu wanita dalam sastra melalui pendekatan kritik sastra feminis.

Dalam teori kritik sastra feminis, terdapat dua macam konsep tentang pembaca, yaitu pembaca wanita (*woman reader*) dan membaca sebagai wanita (*reading as woman*). Pembaca wanita adalah wanita yang membaca dengan konsep dan ide, serta keinginan sesuai dengan pandangan masyarakat yang dilingkupi oleh kekuasaan patriarki. Sementara itu, membaca sebagai wanita adalah membaca dengan kesadaran peran gender serta konstruksi sosial, termasuk juga kesadaran akan dilema, fenomena, dan problema dalam masyarakat yang sedang berubah (Humm, 1986: 24-25). Kesadaran seperti itu tidak hanya terjadi pada wanita, tetapi juga terjadi pada pria. Dalam konteks pembaca, penelitian ini menggunakan konsep membaca sebagai wanita (*reading as woman*) sebagai asumsi dasar.

Citra wanita dalam berbagai karya sastra menampilkan gejala yang universal (Hellwig, 1990: 40-45). Sosok wanita dilukiskan sebagai

sosok yang lemah atau subordinat dalam kehidupan laki-laki. Ideologi *familialisme* menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama dalam keluarga dengan otoritas dan hak istimewa sehingga anggota keluarga lain, termasuk istri, harus tunduk kepadanya. Di sisi lain, ideologi itu menempatkan wanita sebagai isteri dan ibu (Kusujarti, 1997: 90-92). Kondisi yang dialami oleh wanita seperti itu dalam sistem patriarki dianggap dan diperlakukan sebagai kodrat wanita, walaupun sesungguhnya kodrat itu merupakan potensi biologis yang secara fisik dimiliki baik laki-laki maupun perempuan sejak lahir dan bukan peran yang diciptakan oleh manusia melalui proses sejarah (Bhasin, 1996: 45-48).

Berdasarkan fenomena kultural yang digambarkan di atas, sebagian besar tokoh wanita dalam karya sastra hanya memainkan peran yang sangat kecil jika dibandingkan dengan tokoh pria. Artinya, wanita semata-mata hanya menjadi alat bagi perkembangan dan kebangkitan protagonis laki-laki (Hellwig, 1990: 13-25). Oleh karena itu, kesadaran adanya ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat seperti itu akhirnya melahirkan kritik feminis, yang secara egaliter menyarankan agar penilaian terhadap manusia harus sama, yaitu didasarkan pada kualitas dan bukan pada jenis kelamin. Pandangan seperti itu juga disebut feminis liberal, yaitu kritik feminis terhadap sistem patriarki yang tidak adil atas peran gender antara wanita dan pria (Pietre via Swandayani, 1999: 17), yang menempatkan isu kekuasaan patriarki sebagai isu sentralnya. Pada dasarnya, dalam kritik feminis itu, model analisis gender digunakan sebagai alatnya.

Menurut Trudgill (1978: 94), perbedaan gender merupakan suatu fenomena sosial yang atribut-atributnya secara sosiologis, psikologis, maupun fisiologis, diciptakan dan diberikan oleh masyarakat lingkungannya. Secara sosiologis, dalam hal pekerjaan, wanita ditempatkan pada posisi sekunder, yaitu pekerjaan yang mengandalkan keseksian tubuh dan pekerjaan ringan yang kurang prestisius. Secara psikologis, wanita digambarkan sebagai sosok yang sangat stereotip. Di samping itu, wanita dilukiskan sebagai sosok yang lemah, sensitif, apresiatif, feminin, pemalu, emosional, dan dependen,

sedangkan pria dilukiskan sebagai sosok yang agresif, arogan, keras kepala, petualang, dan pemikir (Heilbrun via Pearson, 1985: 46). Secara fisiologis, wanita digambarkan sebagai sosok yang berparas cantik dan lemah lembut. Sebaliknya, laki-laki digambarkan tampan, kuat, dan kokoh. Tampaknya, penentuan gender secara biologis, baik yang terang-terangan maupun tersembunyi, dilandasi oleh faktor sosial (Mies via Pearson, 1985: 43).

Berdasarkan uraian di atas, kritik sastra feminis meliputi kajian tentang (i) bagaimana sosok wanita dilukiskan dan (ii) bagaimana potensi wanita digambarkan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra ( Showalter via Newton, 1990: 192). Sesuai dengan tujuan tulisan ini, teori yang berperspektif wanita ini diharapkan dapat menjawab permasalahan pokok yang dibangun dalam novel *Saman*. Di samping itu, penggunaan teori feminis diharapkan mampu membuka pandangan-pandangan baru, terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter wanita diwakili dalam sastra (Ruthven, 1984: 30).

Dalam tulisan ini, pendekatan psikologi digunakan untuk memahami interaksi tokoh terhadap lingkungan sosial masyarakatnya (Hardjana, 1981: 16) dan pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memandang karya sastra sebagai bentuk ekspresi dan bagian suatu masyarakat yang terkait secara resiprokal (Lucaks via Swandayani, 1999: 19). Dengan demikian, karya sastra harus dipahami secara menyeluruh tanpa dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang menghasilkannya atau merupakan hasil pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural (Damono, 1984: 4-5).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra merupakan sebuah miniatur kehidupan masyarakat di sekitar pengarang. Kehidupan tokoh dalam karya sastra tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Perilaku dan tindakan tokoh selalu inheren dengan perilaku manusia pada umumnya di dalam sebuah masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Teeuw (1984: 94) yang menyatakan bahwa walaupun karya sastra merupakan

karya fiksi yang bersifat imajinatif, tetapi pengarang berusaha memanfaatkan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya sebagai objek karya sastra. Sastra juga merupakan sebuah dunia yang dicita-citakan pada masa yang akan datang. Artinya, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra merupakan sebuah harapan dalam masyarakat yang sesungguhnya. Cerita yang terdapat di dalam *Saman*, terutama yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami empat tokoh wanita (Laila, Yasmin, Cok, dan Shakuntala) cenderung merupakan sebuah harapan tentang tatanan masyarakat yang akan terjadi kemudian. Tatanan masyarakat yang dimaksud adalah sebuah tatanan masyarakat yang mengikutsertakan pengalaman-pengalaman wanita dalam pembentukannya sehingga tidak mereduksi dan merugikan wanita dalam implementasinya.

Kondisi sosial masyarakat patriarki dalam novel *Saman* memunculkan banyak permasalahan yang dihadapi wanita. Wujud permasalahan yang dihadapi wanita dalam novel *Saman* dapat dikategorikan menjadi enam: (1) pengalaman seksualitas wanita, (2) permasalahan virginitas, (3) kebebasan reproduksi, (4) sistem patriarki dalam keluarga, (5) pembagian kerja seksual, dan (6) adat perkawinan Jawa.

### *Pengalaman Seksualitas Wanita*

Menurut Weeks (via Suryakusuma, 1991: 4) perilaku seks merupakan sebuah konstruksi budaya. Dengan demikian, setiap masyarakat berbeda satu sama lain dalam memandang perilaku seks masyarakatnya. Terdapat sebagian budaya yang memandang seks dari segi persetubuhan dan pembuahan saja. Ada juga budaya yang memandang seks sebagai hubungan heteroseksual dan homoseksual. Di samping itu, ada juga budaya yang memandang seks sebagai sumber kesenangan, pemujaan dan erotisme tubuh.

Pada sistem budaya patriarki, hampir semua peraturan dibuat berdasarkan pengalaman laki-laki sehingga peraturan tersebut cenderung mengikat perempuan. Artinya, peraturan tersebut lebih banyak ditujukan kepada perempuan. Konstruksi masyarakat patriarki tidak memberi kebebasan dan keleluasan bagi perempuan un-

tuk melakukan sesuatu, termasuk dalam bidang seksualitas. Konstruksi sosial telah mereduksi hak-hak seksualitas perempuan.

Berdasarkan kenyataan di atas, tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Saman* berusaha untuk mendobrak konstruksi sosial tersebut yang jelas tidak adil dan merugikan kepentingan perempuan. Oleh karena itu, perempuan cenderung mengabaikan konstruksi sosial yang telah terbentuk. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Karena raksasa akan dibunuh seperti wirok jika memasuki keputrian yang terletak di belakang kesatrian, akulah yang mengunjunginya di bawah pohon-pohon kepuh. Belit-mebelit seperti nagagini dengan seekor ular domestik. (120)

Pertama, hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang menghampiri laki-laki pastilah sundal. Kedua. Perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak, ketika dewasa, aku menganggapnya persundalan yang hipokrit. (120)

Laila bukanlah aku atau Cok, orang-orang dari jenis yang tak peduli betul pada pernikahan atau neraka, selain berpendapat bahwa keduanya adalah himpunan dan di antaranya ada irisan. (127)

Pada ketiga kutipan di atas, tampak bahwa Shakuntala, Laila, dan Cok memberontak konstruksi sosial yang telah diciptakan oleh masyarakat patriarki. Pemberontakan terhadap konstruksi sosial tersebut berbentuk pelanggaran pada konstruksi sosial yang ada. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Saman* merupakan ekspresi pengalaman perempuan yang seharusnya diperhitungkan dalam membentuk konstruksi sosial sehingga peraturan atau norma yang terbentuk tidak bersifat seksis.

Ketidakadilan konstruksi sosial dalam masyarakat patriarki telah memberi akses yang terlalu luas kepada laki-laki di satu pihak dan mereduksi akses perempuan di pihak lain. Hal ini tentu saja mengakibatkan terjadinya hubungan yang tidak seimbang, baik antara manusia

dan manusia (laki-laki dan perempuan) maupun manusia dan lingkungan atau alam. Dalam hal ini kata “manusia” selalu dianalogikan dengan laki-laki, sedangkan perempuan dianalogikan dengan alam. Pemikiran semacam ini telah berakar dalam benak masyarakat sehingga perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan (atau alam) menjadi sesuatu yang wajar dan dapat diterima.

Sistem patriarki menimbulkan subordinasi perempuan hampir dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam bidang seksualitas perempuan. Tradisi patriarki membuat objektivikasi terhadap seksualitas perempuan. Dalam hal ini, seksualitas perempuan hanya dianggap sebagai objek sehingga fungsinya hanya sebagai sarana pemuas seksual laki-laki.

Tindakan yang dilakukan oleh Yasmin, Laila, Shakuntala, dan Cok dalam hal seksualitas bukan hanya sebuah kritik, tetapi mengarah pada dekonstruksi budaya patriarki yang selama ini hidup di dalam masyarakat. Melalui tokoh-tokoh perempuan, novel *Saman* berusaha untuk menciptakan satu budaya baru. Sebuah budaya yang dibangun atas dasar prinsip dan pengalaman perempuan atau feminitas. Budaya yang dibangun atas dasar prinsip feminitas ini diharapkan akan lebih memberikan ruang gerak perempuan dalam semua bidang kehidupan, termasuk seksualitas perempuan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Saya akan katakan, kita ini seperti burung yang bermigrasi ke musim kawin. Sihar, umurku sudah tiga puluh. Dan kita di New York. Beribu-ribu mil dari Jakarta. Tak ada orang tua, tak ada istri. Tak ada dosa. Kecuali kepada Tuhan barangkali. Tapi kita bisa kawin sebentar, lalu bercerai. Tak ada yang perlu ditangisi. (30)

Jika dikaitkan dengan latar tempat (New York) kutipan di atas menunjukkan sikap Laila. Laila merasa terbebaskan dari tanggung jawab terhadap orang tuanya dan terhadap istri Sihar. Jarak geografis (Indonesia – New York) menciptakan sebuah ruang psikologis antara dirinya dengan pengharapan-pengharapan kultural dan sosial Indonesia, akhirnya dia merasa sepenuhnya seorang diri memegang kontrol atas tubuhnya.

Laila telah menjaga keperawanannya bukan melulu berdasarkan pertimbangan religius, hal ini terlihat pada kutipan di atas yang menunjukkan dia nampaknya kurang peduli tentang berdosa pada Tuhan dibandingkan rasa berdosa terhadap orang-orang dekatnya, yaitu dengan orang tuanya dan istri Sihar. Walaupun sebenarnya orang tuanya dan istri Sihar yang dimaksud adalah masyarakatnya. Keberadaan Laila di New York tidak menyebabkan Laila kehilangan moralnya, melainkan bahwa jarak geografis (Indonesia –New York) telah membebaskannya dari beban pengharapan-pengharapan sosial yang tidak realistis.

Permasalahan seksual wanita dalam novel *Saman*, juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku selalu bertanya apa yang dia lakukan. Aku dicium, jawabnya satu pagi. Tak boleh lagi kamu dicium, kataku, besok-besok kamu harus ciuman. Suatu siang ia laporan: semalam aku ciuman. Dan apakah kamu basah? -tanyaku. Tidak tahu, katanya, apa bedanya dengan keputihan? (129)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perubahan yang sangat drastis pada perilaku seksual perempuan. Perempuan yang selama ini menjadi objek seksual laki-laki, pada kutipan di atas justru menempatkan diri sebagai subjek yang menguasai seksualitas laki-laki. Perubahan ini tidak saja merupakan kritik terhadap budaya patriarki yang telah dibentuk oleh masyarakat, tetapi juga sekaligus mendobrak institusi yang selama ini memberi legitimasi terhadap budaya patriarki, yaitu Kitab Suci.

Bila ditelusuri dari perspektif sejarah, sistem patriarki yang menyebabkan penindasan pada hampir segala bidang kehidupan termasuk bidang seksualitas berakar dari Kitab Suci yang berpandangan seksis. Hal ini sesuai pendapat Elizabeth C. Stanton dalam tulisannya berjudul *The Women's Bible* (Russel, 1998: 15). Dia menganggap agama antiperempuan dan penindasan perempuan berakar dari Kitab Suci. Kini banyak perempuan yang menyadari bahwa Kitab Suci sudah tidak relevan dan bersifat seksis. Kesadaran ini mendorong para teolog feminis untuk mencari teks yang esensial dari Kitab Suci dan teks yang berupa budaya.

Dalam novel *Saman*, aktivitas seksual perempuan yang dilakukan oleh keempat tokoh di atas dikategorikan sebagai perzinahan. Hal tersebut karena aktivitas seksual dilakukan di luar pernikahan. Menurut Setel, perzinahan adalah hubungan seksual antara perempuan yang sudah menikah dengan laki-laki mana pun yang bukan suaminya (Russel, 1998: 94). Pandangan ini sebetulnya terlalu sempit karena dalam kenyataannya ada aktivitas seksual yang dilakukan atas dasar suka di luar pernikahan dan salah satu atau keduanya belum menikah. Fenomena ini digambarkan dalam kehidupan Shakuntala dan Cok yang selalu berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seks. Lebih lanjut Setel menyatakan bahwa dalam suatu perzinahan, paternitaslah yang dinodai, bukan integritas perempuan. Perzinahan tersebut juga merupakan keberhasilan perempuan dalam melepaskan diri dari objektivikasi seksualitas.

Menurut Ruether dalam bukunya yang berjudul *Sexism and God-Talk* (1983), sebenarnya kritik feminis terhadap Kitab Suci bertujuan menolak setiap usaha yang ingin meninggikan suatu kelompok atas kelompok yang lain sebagai sesama utusan Tuhan dan menolak setiap usaha yang ingin menggunakan Tuhan sebagai legislasi dominasi dan penjajahan sosial. Dengan demikian, aktivitas seks yang dilakukan tokoh perempuan dalam *Saman* ini justru akan melahirkan penindasan dan dominasi baru, yaitu subordinasi laki-laki. Dengan kata lain, ini justru akan menimbulkan *male clone* (tiruan laki-laki).

Dalam budaya patriarki terdapat anggapan yang mengatakan bahwa seks milik laki-laki. Oleh karena itu, dalam hal seks laki-laki bersifat aktif dan progresif, sedangkan perempuan bersifat pasif. Laki-laki selalu dapat menentukan dengan bebas aktivitas seks sepanjang ia butuh, sedangkan perempuan tidak dapat berbuat demikian. Anggapan tersebut memunculkan sebuah perspektif bahwa kehidupan seks perempuan juga selalu dalam subordinasi laki-laki, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Hal ini menyebabkan penyelewengan laki-laki (suami) terhadap perempuan (istri) merupakan hal yang dianggap wajar dan diterima oleh masyarakat. Bila hal itu terjadi pada perempuan (istri), keluarga dan

masyarakat seolah-olah tidak dapat memaafkan dan menganggapnya sebagai perempuan sundal atau pelacur.

Kenyataan tersebut dicoba untuk didobrak oleh Yasmin yang sudah bersuami (Lukas), tetapi ia berhubungan (berselingkuh) dengan Saman, temannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Namun tanpa kupahami, akhirnya justru akulah yang menjadi seperti anak kecil: terbenam ke dadanya yang kemudian terbuka, seperti bayi yang haus. Tubuh kami berhimpit. Gemetar, selesai sebelum mulai, seperti tak sempat mengerti apa yang baru saja terjadi. Tapi ia tak peduli, ia menggandengku ke kamar. Aku tak tahu bagaimana aku akhirnya melakukannya. Ketika usai aku menjadi begitu malu. Namun ada perasaan lega yang luar biasa sehingga aku terlelap. (177)

Saman. Tahukah kamu, malam itu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu. (196)

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa Yasmin yang bersuamikan Lukas berselingkuh dengan Saman, temannya. Fenomena ini menunjukkan beberapa hal, antara lain sebagai berikut: (1) kebebasan perempuan dalam melakukan aktivitas seks; (2) usaha perempuan untuk melepaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki dalam bidang seks pada kehidupan keluarga.

Aktivitas seks manusia (laki-laki dan perempuan) selama ini dibatasi oleh norma-norma atau peraturan yang mengikat. Norma-norma atau peraturan tersebut dibuat berdasarkan pengalaman laki-laki yang tidak mengikutsertakan pengalaman perempuan, sehingga norma-norma yang dihasilkan cenderung hanya mengatur seksualitas perempuan. Implikasi dari peraturan ini adalah terjadinya objektifikasi, yaitu menjadikan seksualitas perempuan suatu objek tersendiri yang terlepas dari perempuan sebagai sesama manusia (Setel via Russel, 1998: 90). Hal ini berarti bahwa dalam hal seks perempuan dianggap sebagai objek sarana pemuas kehidupan seks laki-laki.

Anggapan tersebut tentu saja merugikan kepentingan seks perempuan dalam kehidupan seksualitas keluarga. Ketidakadilan tersebut didobrak oleh Yasmin yang berselingkuh dengan Saman. Hal ini berarti terjadi dekonstruksi terhadap norma-norma keluarga, khususnya dalam kehidupan seks keluarga. Selama ini biasanya yang melakukan perselingkuhan adalah laki-laki. Seorang suami mempunyai wanita simpanan di suatu tempat. Fenomena ini sering terjadi di masyarakat. Oleh Yasmin keadaan tersebut diputarbalikkan.

Peristiwa perselingkuhan Yasmin dengan Saman bukan semata-mata peristiwa personal, tetapi lebih merupakan sebuah peristiwa budaya. Artinya, ada budaya baru yang sedang dibangun. Budaya yang dibangun tersebut didasarkan pada sistem patriarki, bukan berdasarkan prinsip feminitas.

Kebebasan seksual diartikan juga dengan kebebasan menentukan pasangan untuk melakukan hubungan seks di luar institusi pernikahan. Hal ini dilakukan oleh Shakuntala dan Cok seperti dalam kutipan berikut: Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka.” (115)

Pada kutipan di atas diceritakan tentang perjalanan kehidupan seksualitas Shakuntala. Aktivitas seks yang dilakukan oleh Shakuntala merupakan pembentukan relasi antarmanusia yang tidak didasarkan pada kategori seks. Seks selama ini oleh kebanyakan orang dan budayanya dijadikan sebagai dasar pembentukan kategori peran dan kedudukan antara pria dan wanita. Dengan relasi yang seperti itu, tidak ada lagi perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, tidak ada lagi perbedaan peran dan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam setiap bidang kehidupan.

Relasi seksual seperti di atas telah membuat satu sistem komunitas baru pada kehidupan seksualitas. Hal ini dapat mengurangi, bahkan menghilangkan populasi manusia. Bila hal ini berlangsung terus-menerus, secara makro keseimbangan alam akan terancam. Walaupun manusia bukan pusat segala-galanya di alam ini, tapi manusia mempunyai peran terbesar dalam pelestarian alam. Secara vertikal, hal

ini berhubungan dengan kodrat penciptaan makhluk, khususnya manusia, yaitu bahwa manusia diciptakan saling berpasangan, laki-laki dan perempuan. Penciptaan alam (manusia) yang beranekaragam justru dipertemukan oleh perbedaan seks. Secara horisontal, komunitas seksualitas baru (biseks) tersebut dapat menimbulkan ketegangan sosial yang berupa kehilangan generasi (*lost generation*). Hal ini karena aktivitas seksual mereka jelas tidak akan melahirkan generasi baru (lesbian). Pada sisi lain, aktivitas seksual yang dilakukan berpasangan (perempuan dan laki-laki) akan cenderung bersifat nonmarital atau rekreasi. Hal ini tampak seperti pada kutipan berikut.

Namun, semakin lama semakin ruwet cerita yang ia tuturkan, sebab semakin banyak nama yang dia sebut dalam surat-suratnya. Dan ia kencan dengan beberapa pria sekaligus dalam kurun waktu yang sama. Aku agak bingung membacanya. Jika terlewat satu surat saja, cerita sudah melompat ke babak baru, seperti sinetron sabun. Apakah kamu tidur dengan mereka semua? Tidak jawabnya. Sebagian saja. Dalam sehari kamu bisa pacaran lebih dari satu orang? Iya, tapi tidak setiap hari. Bagaimana dengan orang tuamu yang dulu membuangmu ke pelosok republik Indonesia supaya jadi bermoral? Mereka tak bisa marah lagi, katanya. Malah, mereka kadang terpaksa melindungi aku dari pacar-pacar yang ngamuk karena kukhianati. (152-153)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Cok sering sekali berganti-ganti pasangan dalam melakukan aktivitas seks. Aktivitas seks yang mereka lakukan tidak ada bedanya dengan yang dilakukan oleh sebagian laki-laki. Dalam hal ini, mereka mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat laki-laki untuk mendapatkan akses seksualitasnya. Perempuan mempunyai akses yang sama dalam hal ruang gerak aktivitas seksual. Kebebasan menentukan pasangan dalam melakukan aktivitas seksual tersebut menempatkan seks sebagai sesuatu yang netral, tidak didominasi oleh laki-laki dan perempuan.

### **Permasalahan Virginitas**

Perempuan dilahirkan dengan membawa beban yang sangat berat, yaitu keperawanan atau virginitas, sedangkan laki-laki tidak. Dalam pandangan masyarakat, virginitas tersebut menjadi sesuatu yang penting bagi seorang perempuan (gadis). Seorang perempuan harus menyerahkan virginitas tersebut kepada suaminya setelah proses pernikahan. Jika virginitas itu diberikan sebelum pernikahan atau kepada orang yang bukan suaminya, perempuan tersebut tidak akan dihargai oleh masyarakat.

Virginitas adalah sesuatu yang bersifat alami. Ia ada tanpa dikehendaki oleh perempuan. Virginitas menjadi sesuatu yang sangat penting pada diri seorang perempuan (gadis) pada masyarakat patriarki. Pada masyarakat patriarki, virginitas justru penting untuk laki-laki bukan untuk perempuan. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Apa salah laki-laki?

Jawab Laila: sebab mereka mengkhianati wanita. Mereka cuma menginginkan keperawanan, dan akan pergi setelah si wanita menyerahkan kesucian. Seperti dalam nyanyian. ... (148-149).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa virginitas (keperawanan) yang dimiliki oleh perempuan seolah-olah menjadi sesuatu yang diperebutkan oleh laki-laki. Virginitas dalam masyarakat selalu dianalogikan dengan hadiah, atau bahkan persembahan yang diperuntukkan bagi laki-laki. Seorang perempuan yang akan menikah diwajibkan masih dalam keadaan virgin oleh calon suaminya. Jika ternyata perempuan tersebut sudah tidak dalam keadaan virgin, laki-laki akan meninggalkan perempuan yang akan dinikahinya.

Fenomena di atas jelas tidak adil. *Bargaining position* perempuan sangat lemah di mata laki-laki dan masyarakat hanya karena virginitas. Anehnya, sebagian besar perempuan mau menerima keadaan ini. Perempuan pada usia gadis selalu diawasi oleh orang tuanya agar virginitas putrinya tidak rusak sebelum pernikahan. Mereka selalu diberi nasihat agar tetap menjaga dan mempertahankan virginitasnya sampai pernikahan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang raksasa, ibuku membuka satu rahasia besar; bahwa aku ini ternyata sebuah porselin cina. Patung, piring, cangkir porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun coklat. Tapi mereka tak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah, atau meletakkannya sebagai penghias kuburan. Ibuku berkata, aku tak akan retak selama aku memelihara keperawananku. Aku terheran, bagaimana kurawat sesuatu yang belum aku punya? (124)

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa virginitas perempuan diibaratkan sebagai porselin Cina (sangat indah). Oleh karena itu, porselin tersebut tidak boleh retak. Apabila retak, porselin tersebut akan dicampakkan oleh orang. Berdasarkan analogi tersebut dapat dikatakan bahwa virginitas perempuan mempunyai nilai jual, yaitu pada saat perkawinan. Hal ini berarti virginitas dilihat secara terpisah dengan perempuan, karena seorang perempuan akan dihargai bila ia masih virgin.

Dalam masyarakat patriarki perkawinan tidak ubahnya sebuah transaksi, yaitu dari orang tua (ayah) kepada pembeli (calon suami). Hal ini berarti terjadi transfer atau perpindahan otoritas atas perempuan dari orang tua kepada suami. Perkawinan bukan merupakan gerbang kemerdekaan bagi perempuan, melainkan sebuah perpindahan kekuasaan atas perempuan dari institusi keluarga (ayah) kepada suami.

Perspektif yang berlaku di masyarakat ini oleh sebagian kecil perempuan ditentang. Perlakuan yang diskriminatif oleh konstruksi sosial terhadap perempuan atas virginitas membuat perempuan mempertanyakan virginitas itu sendiri. Perempuan dalam hal ini Shakuntala melihat bahwa ia sebagai perempuan tidak merasa memiliki virginitas atau memintanya, seperti kutipan berikut: Ibuku berkata, aku tak akan retak selama aku memelihara keperawananku. Aku terheran, bagaimana kurawat sesuatu yang belum aku punya?

Rasa tidak memiliki virginitas ini digunakan oleh perempuan (Shakuntala) untuk menetralkan dialektika virgin - tidak virgin yang menjadi barometer masyarakat dalam

menghargai seorang gadis. Hal ini tampak pada Laila dan Shakuntala yang menganggap bahwa virginitas tidak pernah ada dalam dirinya. Satu-satunya yang menjadi penting adalah pengalaman pertama. Peristiwa itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dan ia akan tertegun akan penantian saya. Dan ia akan terharu. Ia akan mengecup dahi saya. Lembut, seperti orang yang menyayangi, yang tak melulu birahi. Tapi akan saya katakan bahwa kali ini saya sudah siap. Dan saya telah memilihnya sebagai lelaki pertama. Dia akan bertanya-tanya, kenapa dia. Saya akan menjawab, teman-teman saya bilang, pengalaman pertama jauh lebih indah dengan pria yang matang. Lelaki perawan, begitu kata mereka, tak pernah tenang. Selalu gugup dan terburu-buru. (29-30)

Tapi sehari sebelum aku dibuang ke kota asing tempat aku tinggal saat ini, aku segera mengambil keputusan. Akan kuserahkan keperawananku pada raksasa yang kukasihi. (125)

Malam pertama yang dilakukan dengan orang yang bukan suaminya seperti yang dilakukan Shakuntala dan ingin dilakukan Laila merupakan usaha untuk menghapuskan pensakralan terhadap virginitas perempuan. Pandangan ini didasarkan pada asumsi kesamaan antara laki-laki (tidak mempunyai virginitas) dan perempuan. Artinya, virginitas, walaupun ada itu tidak bermakna sosial, apalagi bermakna ekonomis. Virginitas menjadi sesuatu yang bersifat pribadi di bawah otoritas perempuan, milik perempuan dan tidak dipersembahkan kepada siapapun.

Dengan dikembalikannya virginitas di bawah otoritas perempuan, diharapkan terbentuk satu konvensi baru dalam masyarakat yang bersifat netral tentang pandangan virginitas perempuan. Perempuan (gadis) dilihat secara utuh sebagai manusia atas dasar keseluruhan (*wholeness*) yang ada pada dirinya, bukan virgin - tidak virgin. Pandangan tersebut dalam masyarakat patriarki selama ini hanya ditujukan kepada laki-laki.

Keputusan Laila dan Shakuntala untuk memberikan malam pertamanya kepada laki-laki yang bukan suaminya selain menunjuk-



kan otoritas dirinya terhadap virginitas, juga bermakna kritik terhadap laki-laki yang sering melakukan hal yang sama. Virginitas sebagai bagian alat reproduksi perempuan menjadi hak perempuan sepenuhnya. Laki-laki juga sering melakukan hal yang sama, tetapi tidak digugat oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa masyarakat pada umumnya –yang diwakili oleh Ibu Shakuntala– mencitrakan perempuan sebagai sebuah barang berharga yang harus dipersembahkan kepada suami (laki-laki). Barang berharga sebagai persembahan itu akan diterima oleh semua dengan baik jika keadaannya masih utuh (perawan), jika tidak akan dicampakkan. Citra perempuan tersebut secara psikologi membuat mereka merasa trauma terhadap keperawanan dirinya. Hal tersebut dikarenakan keperawanan tidak dapat diketahui secara harfiah oleh suami.

Citra perempuan seperti yang dijelaskan di atas membuat ruang gerak perempuan yang masih gadis menjadi tidak leluasa. Mereka ditabukan untuk berinisiatif menjalin hubungan akrab dengan laki-laki. Mereka hanya dapat menunggu laki-laki yang datang kepadanya. Hal ini merupakan implikasi dari perempuan yang dicitrakan sebagai porselin Cina.

Ketidakadilan konstruksi sosial dalam masyarakat patriarki telah memberi akses yang terlalu luas kepada laki-laki di satu pihak dan mereduksi akses perempuan di pihak lain. Hal ini tentu saja mengakibatkan terjadinya hubungan yang tidak seimbang, baik antara manusia dengan manusia (laki-laki dan perempuan) maupun manusia dengan lingkungan atau alam. Kata “manusia” selalu diidentikkan dengan laki-laki, sedangkan perempuan dianalogikan dengan alam. Pemikiran semacam ini telah berkara dalam benak masyarakat, sehingga perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan (alam) menjadi sesuatu yang wajar dan dapat diterima.

### **Kebebasan Reproduksi**

Manusia yang secara biologis ditakdirkan untuk mengemban fungsi reproduksi adalah perempuan. Perempuan biasanya mengandung selama 9 bulan 10 hari. Sebelum itu, terlebih dahulu harus didahului oleh suatu proses yang disebut pernikahan. Dengan demikian, selama

ini masyarakat mengakui bahwa perempuan yang mengandung sudah berada dalam situasi pernikahan. Artinya, kandungan istri tersebut merupakan hasil dari proses prokreasi hubungan suami istri.

Perempuan sebagai individu yang berkaitan secara langsung dengan proses kehamilan ternyata tidak mempunyai hak untuk menentukan proses tersebut. Artinya, perempuan tidak mempunyai pilihan lain selain mengandung setelah terjadi pernikahan. Ia tidak dapat menentukan atau memilih sesuai kehendaknya. Peristiwa tersebut juga dialami oleh Yasmin dalam novel *Saman*. Yasmin, istri Lukas ingin punya anak namun bukan dari suaminya, tetapi dari Saman, temannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut: Tentang usulmu, yang kedua terdengar lebih praktis dan *socially responsive*. Tapi, kalau aku boleh jujur, aku menginginkan yang pertama. Aku menginginkan bayi dari tabungmu. Berdosa tidak ya aku? (190)

Kutipan di atas menunjukkan sikap dan keinginan Yasmin yang ingin memperoleh bayi dari Saman, temannya. Sebagai sebuah pemikiran, sikap tersebut menggambarkan pilihan Yasmin terhadap hak reproduksi yang ia miliki. Yasmin sebagai seorang perempuan mampu menentukan pilihan yang ia kehendaki tentang hak reproduksinya. Walaupun demikian, ada perasaan berdosa bila hal itu benar-benar dapat terwujud. Artinya, pemikirannya tersebut masih terbelenggu oleh otoritas lain, Tuhan.

### **Sistem Patriarki dalam Keluarga**

Dalam sistem patriarki, dominasi laki-laki terhadap keluarga sangat kuat. Dominasi laki-laki (ayah) tersebut tidak hanya berlaku secara domestik, artinya dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam lingkup publik. Bahkan dominasi tersebut dilegitimasi secara terstruktur oleh negara. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Nama saya Shakuntala. Orang Jawa tak punya nama keluarga.”

“Anda memiliki ayah, bukan?”

“Alangkah indahnya kalau tak punya.”

“Gunakan nama ayahmu,” kata wanita di loket itu.

“Dan mengapa saya harus memakainya?  
“Formulir ini harus diisi.”

Aku pun marah. “Nyonya, Anda beragama Kristen bukan? Saya tidak, tapi saya belajar dari sekolah Katolik: Yesus tidak mempunyai ayah. Kenapa orang harus memakainya? (137)

Lalu aku melobi mereka agar tidak memaksaku mengenakan nama ayahku dalam dokumen-dokumen, sebab kami tak punya konsep itu. Dan kukira tidak perlu. “Tapi tak mungkin orang cuma mempunyai satu kata,” kata mereka. Atau, barangkali aku ini bukan orang? Lalu aku terpaksa kompromi, sebab jangan-jangan aku memang bukan orang padahal aku betul-betul ingin melihat negeri mereka. *First name*: Shakun. *Family name*: Tala. (138)

Kutipan di atas merupakan kritik, bahkan pemberontakan Shakuntala terhadap dominasi ayahnya (keluarga) yang dilegitimasi oleh negara. Legitimasi negara terhadap patriarki dalam keluarga yang dimasukkan dalam sistem birokrasi merupakan tindakan yang tidak adil. Kenyataan ini mengindikasikan kuatnya sistem patriarki, baik dalam aras mikro maupun aras makro. Tindakan Shakuntala untuk menolak mencantumkan nama ayahnya dalam visa merupakan tindakan yang bertujuan untuk menciptakan keadilan, bahkan untuk menciptakan kesamaan hukum dan derajat antara laki-laki dan perempuan di hadapan negara. Negara bukan hanya milik kaum laki-laki, tetapi juga milik kaum perempuan. Laki-laki dan perempuan bersama-sama membangun negara, sehingga tidak adil bila ada regulasi yang bersifat seksis. Regulasi yang bersifat seksis akan menempatkan masyarakat pada dua kutub yang berseberangan, yaitu di satu sisi sebagai dominator dan di sisi lain sebagai subordinator.

Pemberian nama ayah di belakang nama seorang anak berarti juga mereduksi peran istri dalam keluarga. Dalam keluarga, menempatkan posisi istri sebagai orang kedua merupakan tindakan yang sewenang-wenang. Hal ini dapat mengakibatkan ekses bagi istri, baik berupa kekerasan fisik maupun psikis. Dengan dimasukkannya nama ayah di belakang nama anak, seolah-olah terjadi pemutusan hubungan

antara anak dengan ibu yang selama dalam kandungan terjalin dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nama ayah di belakang nama anak dapat mengganggu hubungan baik yang secara alamiah seharusnya terjadi. Gangguan itu berupa ketegangan antara ibu - anak, ayah - anak, dan suami - istri.

Penempatan nama ayah di belakang nama anak telah menjadi budaya yang sangat luas. Hal ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja yang pada umumnya penghargaan terhadap demokratisasi masih rendah, tetapi juga di negara-negara maju seperti Belanda dan negara-negara Eropa pada umumnya yang mengklaim bahwa mereka merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratisasi. Fenomena ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus tetap memiliki sebagian dari diriku? Tapi hari-hari ini semakin banyak orang Jawa tiru-tiru Belanda. Suami istri memberi nama si bapak pada bayi mereka sambil menduga anaknya bahagia atau beruntung karena dilahirkan. Alangkah melesetnya. Alangkah naif. (137)

Kutipan di atas menunjukkan Shakuntala yang menganggap bahwa sebagai anak tidak merasa senang bila di belakang namanya dicantumkan nama ayahnya. Hal tersebut dikarenakan tidak ada keterbukaan hubungan yang terjalin antara anak dan ayah. Artinya, secara psikis nama orang tua dapat menjadi bayang-bayang pengganggu bagi terbukanya sistem hubungan yang lain. Selain itu, pencantuman nama ayah juga mencirikan kepemilikan ayah atas anak. Dengan demikian, kemerdekaan anak sebagai seorang manusia menjadi tereduksi.

### ***Pembagian Kerja Seksual***

Novel *Saman* melalui tokoh Laila menentang segala pembagian urusan atau pembagian kerja yang berbau seksis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ada satu hal yang mengherankan dan tidak menyenangkan saya dalam perjalanan itu. Di sebuah restoran di Prabumulih, Saman meminta saya masuk ke dalam lebih dulu. Saya menolak, tetapi ia terkesan agak

memaksa, sebab mereka perlu berbicara berdua saja.

“Urusan laki-laki,” kata Saman. Itu membuat saya tersinggung, tapi juga heran. Dulu Saman tidak begitu. Malah, cenderung ada kesadaran dalam dirinya untuk menghapuskan kelas-kelas urusan lelaki dan perempuan. (33)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Laila yang menentang pembagian kerja atau urusan dalam kehidupan sehari-hari antara urusan laki-laki dan perempuan. Laila tidak setuju dengan tindakan Saman dan Sihar yang tidak mengikutsertakannya dalam pembicaraan yang berlangsung di sebuah restoran di Prabumulih. Dalam pandangan Laila, pembagian urusan antara laki-laki dan perempuan merupakan tindakan yang tidak adil.

Pembicaraan antara Saman dan Sihar yang tidak mengikutsertakan Laila tidak terlepas pada paradigma patriarki yang menganggap bahwa urusan atau pekerjaan perempuan hanya bersifat domestik, sedangkan urusan yang bersifat publik, apalagi yang bersifat keras atau berbahaya hanya dapat ditangani oleh laki-laki. Apa yang dibicarakan mereka berdua, yaitu tentang rencana menuntut Rosano ke pengadilan dianggap hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, oleh karena itu mereka tidak mengikutsertakan Laila dalam pembicaraan tersebut.

Sikap Laila yang menentang tindakan Saman dan Sihar merupakan hal yang wajar dilakukan dan sebagai upaya untuk mendapatkan kembali hak-haknya dalam penyelesaian urusan atau pekerjaan publik yang selama ini cenderung dikuasai oleh laki-laki. Tradisi patriarki seperti yang dilakukan oleh Saman dan Sihar menganggap bahwa perempuan dengan sifat yang lemah-lembut, emosional, pasif tidak cocok untuk menyelesaikan permasalahan publik yang bersifat keras seperti masalah yang sedang mereka hadapi. Pengaruh pemikiran tradisional Barat tentang dialektika jiwa/tubuh, rasional/emosional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan laki-laki sebagai pihak yang lebih unggul daripada perempuan sangat kuat. Hal ini mendasari segala aktivitas sehingga dalam kehidupan sehari-hari pun

terjadi pemisahan tugas antara laki-laki dan perempuan.

Pemberontakan Laila terhadap pengkotakkan atau pembagian kerja yang didasarkan pada asumsi gender merupakan sebuah usaha perempuan pada umumnya untuk menegaskan pentingnya kerja sama antarkomponen dalam satu ekosistem yang didasarkan pada prinsip kesejajaran dan kesepadanan. Dengan prinsip kesejajaran dan kesepadanan ini, maka akan tercipta satu ekosistem yang adil yang menguntungkan semua pihak. Selain itu, apa yang dilakukan Laila juga bertujuan untuk mendapatkan kembali hak-hak dan aksesnya terhadap dunia publik yang oleh budaya patriarki selama ini direduksi, bahkan tidak dianggap keberadaannya.

#### *Adat Perkawinan Jawa*

Perkawinan merupakan sebuah budaya (ritual) yang sudah melembaga yang memberi wewenang kepada laki-laki dan perempuan untuk melakukan hubungan seksual (kehidupan rumah tangga). Menurut adat Jawa yang menganut sistem patriarki, perkawinan merupakan penyerahan pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Dalam prosesi pernikahan tersebut, terdapat adegan istri mencuci kaki suami sebagai tanda bakti istri kepada suami. Dalam novel *Saman*, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

Yasmin Moningga orang Manado, tapi ia setuju saja untuk menikah dengan adat Jawa yang rumit itu. Ia juga rela mencuci kaki Lukas sebagai tanda sembah bakti istri pada suami, yang tak ada pada upacara ala Manado.

Misalnya, cuci-cucian Yesus itu adalah sebuah penjungkirbalikan nilai-nilai, sementara yang dilakukan istri Jawa adalah kepatuhan dan ketidakberdayaan. Tidak sejajar sama sekali. (154)

Shakuntala merasa heran dengan Yasmin, orang Manado yang menikah dengan Lukas dengan adat Jawa. Pada pernikahan dengan adat Jawa terdapat prosesi atau adegan istri mencuci kaki suami sebagai tanda bakti istri kepada suami. Hal tersebut tidak ada dalam prosesi

pernikahan adat Manado. Adegan mencuci kaki suami sebagai tanda bakti istri kepada suami seperti yang dilakukan Yasmin terhadap Lukas merupakan tanda kepatuhan istri terhadap suami. Selain itu, tindakan tersebut juga tidak mencerminkan keadilan di dalam keluarga, terutama terhadap istri, karena makna filosofis yang ada hanya kebaktian atau bakti istri terhadap suami, tetapi tidak ada suami berbakti kepada istri.

Makna kebaktian istri kepada suami yang terdapat dalam pernikahan adat Jawa telah menempatkan istri pada posisi yang lemah dalam keluarga. Istri harus melayani semua keperluan suami dan hampir tidak pernah suami melayani istri. Hal ini berakibat pada terjadinya tindak kekerasan yang menimpa istri, baik secara fisik, psikis maupun seksual. Prosesi pencucian kaki suami oleh istri juga semakin melegitimasi perbedaan kelas dalam keluarga antara suami dan istri. Suami menduduki kelas pertama dan istri menduduki kelas kedua. Perbedaan kelas antara suami dan istri dalam sebuah keluarga tentu saja akan membuat hubungan dan situasi komunikasi menjadi tidak bersifat linier. Komunikasi yang berasal dari suami (kelas pertama) berupa perintah dan harus dilaksanakan, sedangkan istri (kelas kedua) tidak kuasa untuk menolak perintah suami (kelas pertama). Dengan demikian, komunikasi istri lebih bersifat pasif karena berupa perbuatan untuk melaksanakan pesan dan perintah dari pihak suami.

Adegan mencuci kaki suami oleh istri sebenarnya merupakan landasan yang tidak sehat bagi keluarga sebagai sebuah ekosistem kecil sehingga wajar apabila Shakuntala mempertanyakan prosesi tersebut. Dalam perspektif ekologi, justru adegan tersebut sebagai dasar terjadinya ketidakseimbangan peran dan kedudukan suami dan istri dalam keluarga karena tidak ada kesederajatan atau kesejajaran antara suami dan istri. Dalam bahasa yang lebih populer, adegan tersebut dapat dikatakan sebagai dasar pembentukan budaya patriarki dalam keluarga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya patriarki dalam keluarga justru memperoleh dasar yang kuat pada saat prosesi pernikahan atau awal pembentukan keluarga.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, wujud permasalahan wanita dalam novel *Saman* dapat disimpulkan: (1) permasalahan yang dihadapi wanita dalam novel *Saman* dapat dikategorikan menjadi enam, (2) keenam wujud permasalahan tersebut yaitu: pengalaman seksualitas wanita, permasalahan virginitas, kebebasan reproduksi, sistem patriarki dalam keluarga, pembagian kerja seksual, dan adat perkawinan Jawa.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman sejawat di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dan kepada kedua orang review yang telah membaca, mengoreksi, dan memeberikan masukan terhadap artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hellwig, Tineke. 1990. *In The Shadow of Change: Women in Indonesian Literature*. USA: The Regent of The University of California.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain : The Harvester Press Limited.
- Kusujiarti, S. 1997. "Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa," dalam Irwan Abdullah, ed. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Puslit Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Newton, K. M. 1990. *Menafsirkan Teks*. (Terjemahan Soelistia) Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pearson, J. Cornelia. 1985. *Gender and Communication*. USA: Wm. C Brown Co Publisher.

- Ruether, R.R. (1983). *Sexism and God-Talk*. London: SIM Press.
- Russel, Latty M (editor). (1998). *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci* (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Ruthven, K.K. 1984. *Feminist Literary Studies*. New York: University of Cambridge.
- Sugihastuti. 1991. "Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar" dalam *Basis*, No. 12, Desember / Tahun XL. Yogyakarta: Yayasan B P Basis.
- Suryakusuma, Julia I. (1991). "Konstruksi Sosial Seksualitas: Sebuah Pengantar Teoretis". *Prisma*. Edisi Juli. Jakarta: LP3ES.
- Swandayani, Dian. 1999. "Citra Wanita Bangsawan dalam Roman *La Princesse De Cleves* Karya Madame De La Fayette: Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trudgill, Peter. 1978. *Sociolinguistics An Introduction*. England: Penguin Book.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia.